

Peran Akhlak Dalam Filsafat Pendidikan Islam : Menyiapkan Generasi Berkarakter

Sabara Karim Ngou

Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Corresponding Author: Sabara Karim Ngou, e-mail: sabarakarim67@gmail.com

Published: Oktober, 2025

ABSTRAK

Dalam etika filsafat modern, akhlak menempati tempat yang sangat penting. Filsafat dan akhlak merupakan keadaan jiwa yang di dalamnya tertanam sifat-sifat baik dan yang berpegang teguh pada ajaran Islam. Dalam kehidupan modern, hanya sedikit orang yang tertarik untuk mempelajari atau mendalami filsafat dan akhlak, karena mereka percaya bahwa cukup mempelajari agama dan tidak perlu meneliti baik dan buruk secara ilmiah. Akhlak terutama berasal dari pengetahuan agama, dan pada hakikatnya filsafat dan akhlak bertujuan untuk menciptakan dunia yang lebih baik dengan menetapkan berbagai hak dan kewajiban untuk mencapai perilaku yang bertanggung jawab di semua bidang terhadap satu Tuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam bertujuan untuk membuat orang berpikir dan bertindak dengan baik, sementara Islam mengarahkan manusia untuk memenuhi tugasnya terhadap dunia. Akhlak merupakan cerminan jiwa yang tersembunyi, dan semua kemajuan dalam pendidikan Islam dapat berperan dalam filsafat untuk mewujudkan etika berdasarkan tuntunan Islam.

Kata Kunci : Peran Akhlak, Filsafat Pendidikan Islam, Generasi Berkarakter

ABSTRACT

In modern philosophical ethics, morality occupies a crucial place. Philosophy and morality are states of mind in which good qualities are embedded and adhere firmly to Islamic teachings. In modern life, few people are interested in studying or deepening their understanding of philosophy and morality, believing that studying religion is sufficient and that there is no need to scientifically examine good and bad. Morality is primarily derived from religious knowledge, and in essence, philosophy and morality aim to create a better world by establishing various rights and obligations to achieve responsible behavior in all areas towards the one God. Research shows that Islamic educational philosophy aims to foster good thinking and action, while Islam directs humans to their role in the world. Morality is a reflection of the hidden soul, and all advances in Islamic education can contribute to the philosophy of realizing ethics based on Islamic teachings.

Keywords: Role of Morality, Islamic Educational Philosophy, Character-Based Generation

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Perilaku manusia ada dua macam, yaitu yang berperilaku baik dan yang berperilaku buruk. Perilaku manusia hanya bisa dinilai baik oleh satu orang dan buruk oleh orang lain, tergantung sudut pandang masing-masing orang. Tuhan menciptakan manusia dan memberinya akal agar ia dapat mengkategorikan hal-hal yang baik dan buruk. Karena setiap orang mempunyai standar penilaiannya masing-masing. Standar tersebut berbeda-beda pada setiap orang karena perbedaan agama, cara berpikir, ideologi, lingkungan hidup dan lain-lain. Perilaku manusia merupakan hasil proses psikologis yang mempunyai

berbagai latar belakang. Perilaku ini merupakan gabungan antara ide dan keinginan. Apabila suatu gagasan dapat dipahami sebagai sesuatu yang baik maka akan memicu timbulnya keinginan dan memberikan perasaan gembira terhadap sesuatu. Dalam beberapa kasus, perilaku dapat digambarkan sebagai terpuji atau tercela, tergantung pada apakah orang tersebut berada dalam posisi untuk memerintahkan atau melarangnya. Ada pula perilaku lain yang mempunyai moralitas, bahkan dari sudut pandang perilaku yang dimaksudkan dapat dikategorikan sebagai perilaku terpuji atau tercela, tanpa budaya, keteguhan manusia terhadap hukum Tuhan, dan perilaku lainnya. Pada hakikatnya akhlak bukan sekedar tingkah laku, melainkan gambaran diri yang telah tertanam. Jadi akhlak itu nafsiah (sifat kepribadian) atau ma'nawiyah (sifat ma'ani), dan wujudnya dapat dilihat; itu disebut perbuatan menyucikan. Wujudnya berupa tingkah laku sedangkan sumbernya berupa moralitas atau akhlak.

Dalam dunia modern, kemudian perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga mengalami peningkatan yang sangat signifikan, munculnya ilmu pengetahuan dan teknologi telah memberikan dampak negatif terhadap kehidupan manusia, dapat berupa sikap dan perilaku. Dengan beragamnya karakter manusia, dampak negatif yang sangat nyata terhadap lingkungan manusia adalah terkait dengan pola pikir mereka yang menggunakan ukuran kebahagiaan hanya dengan satu materi. Oleh karena itu, masyarakat terlalu sombong dengan prinsip bahwa hidup hanya sekedar mengejar kekayaan, tanpa menguasai makna yang terkandung dalam spiritual, yang seharusnya bisa dikendalikan oleh hati. Dalam permasalahan di atas, kami mencari dan menganalisis peran akhlak dalam filsafat pendidikan Islam dengan perspektif Islam yaitu bertujuan untuk menyiapkan generasi yang berkarakter.

Dalam etika filsafat modern, akhlak menempati tempat yang sangat penting. Filsafat dan akhlak merupakan keadaan jiwa yang di dalamnya tertanam sifat-sifat baik dan yang berpegang teguh pada ajaran Islam. Dalam kehidupan modern, hanya sedikit orang yang tertarik untuk mempelajari atau mendalami filsafat dan akhlak, karena mereka percaya bahwa cukup mempelajari agama dan tidak perlu meneliti baik dan buruk secara ilmiah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research (penelitian pustaka), di mana data pustaka dijadikan objek kajian. Studi ini mengandalkan beragam sumber data, seperti buku, artikel, dan lain-lain. Penelitian ini bersifat deskriptif-analisis, dengan tujuan untuk secara sistematis menjelaskan semua konsep yang relevan dengan topik yang dibahas. Setelah pengumpulan data, langkah berikutnya adalah menyusun dan menganalisis data tersebut secara tepat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode library research, yang mencakup studi pustaka. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai literatur, yang tidak hanya terbatas pada buku, tetapi juga mencakup dokumen, artikel ilmiah, koran, majalah, dan sumber lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Akhlak

Berbicara tentang akhlak, maka bisa dipastikan istilah ini sudah sangat familier di telinga siapapun, karena istilah akhlak tak bisa dipisahkan dari sikap manusia sehari-hari. Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu dengan pendekatan linguistik (kebahasaan), dan pendekatan terminologi (peristilahan).

Berdasarkan sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu isim mashdar (bentuk infinitif) dari kata akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid: af'ala, yuf'ilu if'alan yang berarti al-sajiyah (perangai), ath-thabi'ah (kelakuan, tabi'at, watak dasar), al-'adat (kebiasaan, kelaziman), al-maru'ah (peradaban yang baik), dan al-din (agama).

Adapun secara terminologi, pengertian akhlak sebagaimana dipaparkan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah Ibn Miskawaih. Menurut dia al-Akhlak adalah : Sifat yang tertanam dalam jiwa yang memotivasinya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak dengan : Sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahiriah berbagai macam dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Secara garis besar, akhlak dibagi dalam dua katagori, yaitu akhlak mahmudah dan akhlak maẓmumah. Yang dimaksud dengan akhlak mahmudah adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik (terpuji). Adapun yang termasuk dalam katagori akhlak mahmudah jumlahnya cukup banyak, diantaranya adalah ikhlāṣ (berbuat sesuatu karena Allah SWT), tawakkal (berserah diri karena Allah SWT), syukur (berterima kasih atas nikmat Allah SWT), ṣiddiq (benar/jujur), amanah (dapat dipercaya), 'ādil (ādil), 'afw (pemaaf), wafā' (menepati janji), 'iffah (menjaga kehormatan diri), haya' (punya punya rasa malu), syajā'ah (berani), ṣabar (sabar), rahmah (kasih sayang), sakhā' (murah hati), ta'āwun (penolong), iqtisād (hemat), tawāḍu' (rendah hati), murū'ah (menjaga perasaan orang lain), qana'ah (merasa cukup dengan pemberian Allah SWT), rifq (berbelas kasihan), dan lain sebagainya.

Kata maẓmumah berasal dari kata bahasa Arab yng artinya. Akhlak maẓmumah artinya akhlak tercela. Istilah ini digunakan oleh beberapa kitab tentang akhlak, seperti ihyā' Ulūm Ad-Dīn dan Arrisālah Al-Qurairiyyah. Istilah lain yang digunakan adalah masāwī' Al-akhlāq sebagaimana digunakan oleh Asy-Syamiri. Segala bentuk akhlak yang bertentangan dengan akhlak terpuji disebut akhlak tercela. Akhlak tercela merupakan tingkah laku yang tercela yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia. Bentuk-bentuk akhlak maẓmumah bisa berkaitan dengan Allah SWT, Rasulullah SAW, dirinya, keluarganya, masyarakat, dan alam sekitarnya.

Peran Akhlak pada Filsafat Pendidikan Islam dalam Menyiapkan Generasi Berkarakter

1. Konsep Ontologis Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali

Ketika seseorang membahas term akhlak. Maka seringkali memunculkan konotasi yang positif. Misalnya, jika ada seseorang yang melakukan tindakan amoral, maka dia akan dianggap tidak memiliki

akhlak. Maka penting untuk memberikan gambaran secara singkat tentang akhlak. Sehingga pengertian-pengertian yang rancu dapat dihindari.

a. Hakikat Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih

Sebagai tokoh filsafat yang mengangkat akhlak sebagai salah satu kajiannya, Ibnu Miskawaih memberikan pengertian akhlak sebagai suatu kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk bertindak tanpa pemikiran dan perhitungan (spontan) secara konsisten. Proses pembiasaan membentuk akhlak dalam istilah Miskawaih disebut Tahdzibul akhlak. Jadi, akhlak adalah tindakan naluriah yang menjadi kebiasaan seseorang dan tertanam secara kuat dalam diri seseorang, sebagaimana pengertian “ethos” di atas. Sementara berakhlak adalah proses seseorang membentuk tindakan naluriah.

b. Hakikat Akhlak Menurut Al-Ghazali

Al-Ghazali kemudian menerangkan bahwa akhlak yang baik akan melahirkan kasih sayang dan kepedulian, sementara akhlak yang buruk menjadi benih perceraian. Maka akhlak yang baik pasti memproduksi sikap saling cinta, saling mengasihi, saling support. Sementara akhlak yang buruk akan memproduksi sikap saling benci, iri dan menggunjing

2. Dasar Pendidikan Akhlak

Berbicara mengenai soal moral tidak dapat dipisahkan dari usaha mendorong perkembangan agama, terutama agama Islam, sebab agama menjadi faktor motivatif mendorong pemeliharaan dan pembentengan moral itu sendiri, yang dalam ajaran Islam lebih terkenal dengan istilah akhlak. Berakhlak yang mulia adalah merupakan modal bagi setiap orang dalam menghadapi pergaulan antara sesamanya.

Dasar dari pendidikan akhlak ialah Al-Qur'an dan Al-Hadits, karena akhlak merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Islam. Al-Qur'an dan Al-Hadits disamping sebagai pedoman hidup umat Islam dalam menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan. Al-Qur'an juga dijadikan sebagai dasar dalam menjelaskan tentang kebaikan Rasulullah SAW sebagai suri tauladan bagi seluruh umat manusia. Allah berfirman dalam Surat Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”*

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Akhlak dalam Islam memberikan kebebasan kepada umatnya untuk memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat, tanpa ada salah satu yang dikorbankan. Pentingnya pendidikan akhlak tidak terbatas pada perseorangan saja, melainkan untuk masyarakat, umat dan manusia seluruhnya. Karena akhlak mulia itulah, akan menimbulkan amal Sholeh yang berguna untuk kebaikan umat dan masyarakat. Allah akan menghancurkan suatu umat, negara, ataupun rakyat yang menyeleweng dari prinsip-prinsip akhlak yang mulia atau mengarah ke sifat suka foya-foya, pemubaziran, kerusakan dan kedhaliman.

4. Implementasi Akhlak dalam Menyiapkan Generasi Berkarakter

Memahami pendidikan akhlak merupakan masalah mendasar dalam Islam. Namun, lurusnya aktivitas hidup seseoranglah yang menjelaskan bahwa orang tersebut memiliki akhlak. Maka dalam hal ini perlu adanya kerjasama antara peran lembaga keluarga dan sekolah dalam pembinaan akhlak, jika tidak ada kerjasama maka pendidikan akhlak tidak akan berjalan dengan baik. Pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan cara membina akhlak seseorang, memang dirasa sangat perlu karena kondisi perkembangan akhlak di Indonesia saat ini semakin dihadapkan pada tantangan dan godaan sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Saat ini misalnya, orang akan sangat mudah berkomunikasi dengan apapun di dunia ini, baik atau buruk, karena ada alat telekomunikasi. Peristiwa yang baik atau buruk dapat dengan mudah dilihat melalui televisi, internet, faksimili, dan sebagainya. Banyak juga film, buku, dan tempat hiburan yang menyajikan adegan asusila. Demikian pula dengan gaya hidup materialistik dan hedonistik yang semakin menjadi gejalanya. Semua ini membutuhkan perkembangan moral

Pendidikan moral memang memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan pribadi seseorang. Pendidikan atau pembentukan karakter tidak dapat diabaikan tanpa upaya cerdas dari pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan. Tanpa usaha yang cerdas, pendidikan karakter tidak akan menghasilkan individu yang cerdas dan mampu mengaplikasikan kecerdasannya dalam perilaku dan sikap yang baik (berakhlak mulia).

Filsafat pendidikan dan pembentukan karakter merupakan dua aspek yang saling terkait dalam membentuk masyarakat. Pemikiran Al-Ghazali, seorang cendekiawan Muslim abad pertengahan, memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang hubungan antara pendidikan, karakter, dan masyarakat. Dalam karyanya, Al-Ghazali menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam proses pendidikan.

Adapun upaya untuk memperkaya pergaulan sosial dengan nilai-nilai akhlak Islami dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

- a. Menghindari perilaku yang tercela dan keji, seperti membunuh, menipu, terlibat dalam praktik riba, merampok, menyalahgunakan harta anak yatim, dan menyakiti anggota masyarakat.
- b. Membangun tata tertib dalam hubungan sosial, termasuk berperilaku sopan dan santun dalam interaksi sehari-hari, meminta izin sebelum masuk ke rumah orang, berbicara dengan kata-kata baik, memberi salam, dan memberikan balasan salam.
- c. Meningkatkan kerja sama dengan meninggalkan tindakan yang dapat merusak dasar kerja sama, seperti berkhianat, bersaksi palsu, menyembunyikan kebenaran, merendahkan orang lain, tidak memperdulikan kondisi masyarakat, dan sebagainya.
- d. Mendorong perbuatan baik yang memiliki dampak positif pada masyarakat, seperti menepati janji, memaafkan, memperbaiki hubungan antar sesama muslim, bersikap amanah, membina kasih sayang, berbuat baik kepada fakir miskin, menjaga harta anak yatim, menyebarkan ilmu

pengetahuan, membina persaudaraan, dan berusaha menciptakan lingkungan masyarakat yang rukun.

Generasi saat ini merupakan generasi yang sudah mengenal perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi di era digital ini membawa perubahan yang besar terhadap perkembangan generasi saat ini. Pada era ini semakin terlihat wujud dunia yang telah menjadi kampung global.

Dengan demikian, akhlak memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter seseorang maupun peserta didik. Pendidikan merupakan upaya memberdayakan peserta didik sebagai generasi emas untuk menjadi manusia Indonesia seutuhnya, yaitu yang menjunjung tinggi dan memegang dengan teguh norma dan nilai karakter yang ada. Oleh karena itu, dengan penanaman nilai karakter diharapkan dapat mewujudkan generasi emas di masa mendatang.

KESIMPULAN

Generasi muda merupakan aset bangsa yang memiliki peran penting dalam memajukan peradaban. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan generasi yang berakhlak mulia, yang memiliki pondasi akidah yang kuat dan perilaku yang terpuji. Masa depan bangsa terletak di tangan generasi mudanya. Generasi muda adalah penerus estafet perjuangan, yang diharapkan mampu membawa bangsa ini menuju kemajuan dan kesejahteraan. Namun, dalam era globalisasi yang serba cepat dan penuh tantangan ini, generasi muda juga dihadapkan pada berbagai pengaruh negatif yang dapat menggerogoti moral dan akhlak mereka. Kemudahan akses terhadap informasi, arus budaya asing yang deras, dan gaya hidup hedonis yang menjamur, menjadi ancaman serius bagi pembentukan karakter generasi muda. Oleh karena itu, dibutuhkan peran akhlak dalam pembentukan generasi yang berkarakter. Akhlak mulia merupakan cerminan dari karakter yang luhur, yang tercermin dalam perilaku dan tindakan seseorang. Akhlak mulia tidak hanya penting untuk kehidupan individu, tetapi juga untuk membangun masyarakat yang harmonis dan sejahtera. Generasi muda yang berakhlak mulia akan mampu hidup berdampingan dengan damai, saling menghormati, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Mustopa. Pembentukan Akhlak Islami dalam Berbagai Bentuk Perspektif. Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan, Vol. 3. No. 1, 2019.
- Qodariyah, S. L. Akhlak dalam Perspektif Alquran: Kajian Terhadap Tafsir almarāgī Karya Ahmad Mustafa al-Marāgī. Al-Fath; Vol. 11 No. 2 2017.
- Ach. Nurcholis Madjid. Landasan Filosofis Pendidikan Akhlak Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih. Fakta: Jurnal Pendidikan Islam 2(1),5-6. 2022.

- Ahmad hafidz habiburrahman. Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani dalam Kitab Bahjatul Wasaail Bi Syahri Masaail. Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam, 5(2), 294–311. 2017
- Iwan, R. Implementasi Implementasi Konsep Pendidikan Akhlak KH. Hasyim Asy`ari di Pesantren Mislakhul Muta`alimin Karang Tengah Warungpring. Jurnal Ilmiah Ibtida: Jurnal Prodi PGMI STTT Pemalang; Vol 2 No 2 (2021): EDISI AGUSTUS 2021; 91-113 ; 2776-6772 ; 2746-3834. 2021
- Indriani Kurniawati. Pemikiran Al-Ghazali Tentang Filsafat Pendidikan Islam Dan Pembentukan Karakter: Relevansinya Untuk Masyarakat. Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan dan Pendidikan Islam. 18(2). 2023.